

## RINGKASAN

## STRATEGI WACANA DAN KONSTRUKSI IDEOLOGI DALAM BULETIN AL ISLAM TERBITAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS

(Lina Puryanti, Lusvita Fitri Nuzuliyanti, 2007, 55 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk membedah model strategi wacana yang dipakai oleh Hizbut Tahrir Indonesia dalam bulletin Dakwah Al Islam dalam konteks analisis wacana kritis dan bagaimana ideologi dikonstruksikan melalui representasi subyek-obyek dalam teks.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan korpus penelitian adalah bulletin dakwah Al Islam yang diterbitkan oleh HTI dengan nomor penerbitan 293: *Penjajahan Asing lewat Undang-Undang*, 294: *Saatnya Khilafah memimpin dunia dengan Syariah*; 297: *Mengawal RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi*; 298: *Jangan biarkan pihak asing memecah belah negeri kita*; 299: *Mengikuti dan meneladani Rasullulah SAW*. Korpus ditentukan berdasarkan keterbatasan waktu penelitian dan issue yang dirasakan cukup memadai untuk diteliti yaitu telah meliputi aspek berita lokal/nasional dan internasional. Sistem kode dalam analisa data didasarkan pada pendekatan analisis wacana kritis model Perancis yang tokoh utamanya adalah Sara Mills. Dalam model pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills menyatakan bahwa representasi subyek obyek dalam teks akan mempengaruhi cara pembaca memposisikan diri dalam membaca dan memaknai teks. Cara memposisikan pembaca ini ada dua: dengan proses mediasi dan proses kode budaya. Proses mediasi adalah proses bagaimana pembaca tersugesti untuk mengidentifikasi diri dan masuk ke dalam posisi subyek pencerita sedangkan kode budaya adalah kode-kode yang digunakan pembaca menerjemahkan dan menafsirkan isi teks dan menganggapnya benar.

Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bagaimana ideologi dan kekuasaan menjadi bagian terpenting dari analisis sedangkan wacana, yang sifatnya dapat dikonstruksikan, dapat dipakai untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Dalam hubungannya dengan ideologi maka unit bahasa bisa dipakai sebagai alat untuk mendeteksi ideologi dalam teks karena bahasa dapat menjadi alat utama untuk melihat ideologi.

Analisis menunjukkan bagaimana Redaksi buletin menempatkan dirinya sebagai 'kami', *self* atau *us* yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan pihak lain 'liyan', *other* atau *them* yang berseberangan ideologi atau kepentingannya. Kelompok 'liyan' ini dilabeli dengan berbagai label seperti musuh Islam, kelompok Barat, kelompok Kafir, dan kelompok sekular. Sementara Redaksi menempatkan dirinya dalam posisi subjek yang lebih tinggi.

Buletin Dakwah Al Islam melakukan pemilihan teks skriptural untuk menjustifikasi kewajiban melawan musuh, baik secara defensif atau ofensif. Legitimasi ayat-ayat Al Qur'an digunakan untuk melabeli secara negatif pihak atau negara yang dianggap musuh sehingga pertarungan yang muncul adalah pertarungan yang baik melawan yang jahat, antara yang diberkati dan dikutuk Tuhan. Ini adalah bagian dari apa yang dimaknai sebagai kebangkitan (fundamentalisme) agama Islam. Dengan kata lain, fundamentalisme adalah makna ideologis yang bisa disingkap dari buletin Al Islam. Fundamentalisme ini memandang politik berbasis ideologi Barat sebagai 'gagal'. Yang dikedepankan dalam fundamentalisme ini adalah sikap '*truth claim*' – merasa paling benar dengan menyalahkan, menyesatkan agama dan pemeluk lainnya. Pada gilirannya sikap ini akan melahirkan 'masyarakat teks' – masyarakat yang lahir, hidup dan berjuang demi teks.

Dalam pandangan Althusser, pembongkaran posisi ideologis Hizbut Tahrir berada pada dimensi *Ideological State Apparatus*; eksistensi negara (dalam hal ini institusinya adalah organisasi HT) sebagai alat perjuangan kelas yang masuk dengan cara mempengaruhi untuk melanggengkan penindasan yang tampak dalam relasi produksi masyarakat. Dalam buletin Dakwah Al Islam terdapat kemiripan cara beroperasi pada representasi Subyek-Obyek yang bersifat dominasi ideologi. Pemosisian subyek-obyek dalam buletin Dakwah Al Islam melahirkan cara penyapaan tertentu terhadap pembaca yaitu proses penyapaan tidak langsung melalui mediasi dan kode budaya. Proses mediasi adalah proses mensugesti pembaca agar mengidentifikasi diri dengan subyek pencerita/pendefinisi peristiwa sedangkan kode budaya adalah kode-kode budaya yang digunakan pembaca untuk menafsirkan teks sebagai benar atau bisa diterima.

*Strategi wacana dan konstruksi ideologi ...*

## SUMMARY

### DISCOURSE STRATEGIES AND IDEOLOGICAL CONSTRUCTION IN BULETIN DAKWAH AL ISLAM BY HIZBUT TAHRIR INDONESIA: A CRITICAL DISCOURSE APPROACH

(Lina Puryanti, Lusvita Fitri Nuzuliyanti, 2007, 55 pages)

---

This study aims to analyse the discourse strategies in the Al Islam bulletin of Hizbut Tahrir Indonesia. The study employes Critical Discourse Analysis approach and the construction of ideology in the representation of the subjects and objects within the text.

The corpus of the study (Al Islam bulletins no. 293, 294, 297, 298, 299) is analysed using descriptive qualitative method. The corpus is determined based on the range of diversity of the national and international issues taken up by the bulletin. The coding system of the data is based on French Discourse Analysis (Sara Mills). In Mills' CDA, the representation of subject and object within the text will influence the way the readers' position themselves in understanding and interpreting the text. There are two ways of achieving these aims – by mediating and cultural coding process. Mediating process is how to get readers to identify themselves along with the subject narrator while cultural coding process is how to employ specific codes that are used by readers to understand and interpret the text – in the way expected by the subject narrator.

The study reveals that ideology and power is the most important part of the text and that discourse can be constructed to influence and expand the power. Language units are also units of ideology and this in turn shows how language is the main means to spread ideology.

The bulletin editors position themselves as “us” – the “self” or “us” which have the authority to interpret the “others” or “them” – people with different/opposing ideology and interests and therefore in a higher/better position. The “others” are variously labelled as the enemy of Islam, the West, a bunch of heathens and secular groups.

The scriptural texts are chosen by the editors to justify the obligation of fighting the enemies, defensively or offensively. The legitimation comes from verses of Al Quran which are used to negatively labelled certain parties or countries (enemies). In this way,

the war/fight comes up as a fight between the good against the bad, between the blessed and the cursed. The phenomenon is part of what is known as Islamic fundamentalism. In other words, the bulletin has in it fundamentalism as its ideology. In this sense, Western ideology is seen as a failure and what is of the utmost importance in the bulletin is the 'truth claim' – one party considers themselves as the 'right' one while putting the blame on the other opposing parties.

In Althusser's view, the ideological position of Hizbut Tahrir is in the dimension of *Ideological State Apparatus*, nation (a.k.a. Hizbut Tahrir as an organization) is the means of class struggle to legitimize oppression in the society. Al Islam bulletin shows similarity to this tendency in its way of representing the subject and object of the text. This particular way of representation produces particular ways of addressing readers – indirect address through mediation and cultural codes process.

